

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam membangun perekonomian Nasional, dan menjadi salah sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDB (produk domestik bruto), hal ini di buktikan dengan tingginya angka penyerapan tenaga kerja dibidang pertanian yaitu sebesar 41,13 juta jiwa atau 29,76% dari 138,22 juta orang yang bekerja. Penyerapan di sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan sektor industri dan perdagangan yang menyerap tenaga kerja masing-masing sebesar 18,81 juta jiwa (13,61%) dan 26,57 juta jiwa (19,23%), sehingga sektor pertanian secara signifikan mampu mengurangi angka pengangguran di indonesia (BPS, 2020).

Salah satu sub sektor pertanian adalah sub sektor hortikultura, sektor ini diarahkan untuk meningkatkan kebutuhan konsumsi, bahan baku industri, peningkatan ekspor dan substitusi impor. Pada kartal IV tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan produk domestik bruto (PDB) pertanian tumbuh sebesar 2,59 persen secara year on year (yoy). Pertumbuhan positif sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah komoditas hortikultura yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,85 persen. Ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan buah dan sayur. Peningkatan PDB ini tercapai karena terjadinya peningkatan produksi diberbagai sentra dan kawasan, serta peningkatan luas areal produksi dan areal panen, sehingga berpengaruh positif dan meningkatkan PDB.

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa tahun 2019 hingga tahun 2020 nilai PDB untuk beberapa komoditi hortikultura cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mengindikasikan kelompok hortikultura mulai dikembangkan sebagai komponen perusahaan beberapa pelaku bisnis di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari total PDB pada tahun 2020 komoditi buah-buahan masih mendominasi dan memberikan sumbangsih terbesar terhadap tingkat PDB Nasional.

Namun dari segi pertumbuhan komoditi sayuran menunjukkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis komoditi yang lain yaitu sebesar 6,12 persen, peningkatan ini disebabkan adanya kecenderungan masyarakat dalam merubah pola konsumsi dari konsumsi makanan yang terlemak tinggi terutama dari bahan hewani beralih ke bahan nabati yang disebut vegetarian, hal ini menunjukkan bahwa komoditi sayuran mempunyai prospek yang bagus untuk diusahakan bagi para pelaku bisnis.

Tabel 1.1 Nilai Produk Domestik Bruto Holtikultura berdasarkan Harga berlaku di Indonesia Tahun 2019-2020

No	Kelompok komoditi	PDB (Milyar)		Rata-rata pertumbuhan (%)
		2019	2020	
1	Buah-buahan	6.859	18.524	7,16
2	Sayuran	34.772	92.435	15,72
3	Tanaman Obat	2.371	449.469	(15,34)
4	Tanaman Hias	888	12.225	(21,00)
	Total	962.002	574.653	

Sumber : Dirjen Hortikultura (2020), diolah

Dukungan pemerintah terhadap peningkatan konsumsi sayuran terus dilakukan dengan cara pembatasan impor produk buah dan sayuran, kegiatan ini bertujuan untuk mendukung agar produksi sayuran dan buah-buahan dapat

mendominasi pasar di Indonesia dan sekaligus meningkatkan citra dan memperkenalkan produk hortikultura di Indonesia salah satunya sayuran.

Salah satu jenis sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah kacang panjang. Pada tabel 1.2 dapat dilihat kacang panjang menempati urutan ketiga dari total jenis sayuran yang paling banyak menjadi salah satu komoditi yang banyak diminati oleh masyarakat, berikut adalah ak dikonsumsi oleh masyarakat, hal ini membuktikan bahwa kacang panjang merupakan konsumsi perkapita empat jenis sayuran yang memiliki tingkat konsumsi paling tinggi di Indonesia. Berdasarkan Tabel 1.2 tingkat konsumsi kacang panjang cenderung mengalami peningkatan antara tahun 2018 hingga tahun 2020.

Tabel 1.2 Tingkat Konsumsi Sayuran yang banyak dikonsumsi masyarakat tahun 2018 hingga tahun 2020

No	Komoditas	Konsumsi per kapita (kg/Th)		
		2018	2019	2020
1	Kangkung	4,94	4,78	4,88
2	Bayam	4,78	4,00	4,23
3	Kacang panjang	3,69	3,80	3,97
4	Terung	2,55	2,91	3,05

Sumber : Dirjen Hortikultura, 2020.

Berdasarkan data BPS tahun 2020, tingkat produksi kacang panjang nasional dari tahun 2018 hingga tahun 2019, cenderung mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2020 produksi kacang panjang mengalami penurunan, dikarenakan adanya penurunan tingkat luas areal panen kacang panjang disajikan pada Tabel 1.3

Bali merupakan salah satu provinsi penghasil kacang panjang no 10 diantara 33 provinsi yang ada di Indonesia. Produksi kacang panjang di provinsi Bali yang cukup tinggi terdapat di lima (5) kabupaten, diantaranya Kabupaten

Karangasem, Tabanan, Badung, Klungkung dan Bangli, sementara di empat (4) kabupaten lainnya produksi kacang panjang cukup rendah bahkan ada yang tidak menghasilkan atau tidak memproduksi (BPS Provinsi Bali, 2020) disajikan pada Tabel 1.4

Tabel 1.3 Produksi, Luas Panen dan Rata-Rata Produktivitas Kacang Panjang di Indonesia Pada Tahun 2018-2020

Tahun	2016	2017	2018
Produksi (ton)	483.793,00	489.449,00	370.225,00
Luas panen (ha)	83.796,00	85.828,00	53.405,00
Rata-rata produktivitas (ton/ha)	5,77	5,70	6,93

Sumber : BPS, 2020

Tabel 1.4 Produksi kacang panjang di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (ton) dari tahun 2017-2019

Kabupaten/Kota	Produksi Kacang Panjang Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton)		
	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	13	19	26
Kab. Tabanan	699	663	115
Kab. Badung	309	153	67
Kab. Gianyar	6	19	7
Kab. Klungkung	246	236	236
Kab. Bangli	142	225	68
Kab. Karangasem	1508	1789	867
Kab. Buleleng	0	0	0
Kota Denpasar	0	0	0
Provinsi Bali	2923	3104	1386

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2020

Pada Tabel 1.4 di atas nampak produksi kacang panjang di Kabupaten Bangli hanya mencapai 68 ton. Produksi ini cukup rendah dibandingkan kabupaten lainnya, namun sebagian besar masyarakatnya tetap mengusahakan kacang panjang sebagai komoditas utama pertaniannya.

Mengkaji permasalahan mengenai tingkat produksi sangat erat kaitannya dengan penggunaan faktor-faktor produksi lain didalamnya. Kombinasi penggunaan faktor-faktor sangat menentukan jumlah produksi komoditi kacang panjang yang akan dihasilkan agar kegiatan usahatani yang dijalankan senantiasa dapat memberikan keuntungan, sehingga alokasi faktor-faktor produksi bisa berjalan lebih optimal. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti faktor faktor produksi yang mempengaruhi produksi kacang panjang tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ;

1. Faktor-faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani kacang panjang di Banjar Demulih, Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli?
2. Berapakah keuntungan dari usahatani kacang panjang yang dilakukan di Banjar Demulih, Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis :

1. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi Produksi usahatani kacang panjang di Banjar Demulih, Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.
2. Keuntungan usahatani kacang panjang di Banjar Demulih, Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pemerintah khususnya Departemen Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan produksi hortikultura di Kabupaten Bangli Provinsi Bali.
2. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dibidang pertanian khususnya dalam pengembangan tanaman hortikultura.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat memberikan pengetahuan mengenai proses-proses dalam melaksanakan usahatani kacang panjang.
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi Pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

## BAB II

### TINJAU PUSTAKA

#### 2.1 Tanaman Kacang Panjang

Kacang panjang (*vigna sinensis*) adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, baik sebagai sayuran maupun sebagai lalapan. Tanaman ini dapat tumbuh optimal pada jenis tanah latosol/lempung, subur, gembur serta banyak mengandung bahan organik dengan ketinggian kurang dari 800 m dpl. Suhu yang dibutuhkan untuk budidaya kacang panjang berkisar antara 20-30<sup>0</sup>C dengan curah hujan 600-1.500 mm per tahun, selain itu tanaman ini mempunyai akar tanaman yang berbintil dan dapat bakteri *hizobiumsp* yang berfungsi untuk meningkat nitrogen bebas dari udara dan merubahnya menjadi bentuk yang dibutuhkan tanaman, oleh karena itu tanaman kacang panjang ini tidak terlalu membutuhkan banyak pupuk yang mengandung unsur N terlalu tinggi (Salanti, 2017).

Untuk mendapatkan produksi yang optimal, dibutuhkan benih kacang panjang yang berkualitas dengan ciri-ciri mempunyai daya kecamba 85 persen, tidak rusak atau cacat dan tidak mengandung wabah hama dan penyakit atau bisa menggunakan benih kacang panjang hibrida yang sudah terjamin kualitasnya. Jarak tanam yang dibutuhkan untuk budidaya kacang panjang sekitar 20 × 50 cm atau 30 × 40 cm dengan kebutuhan benih 10-15 kg per hektar dengan waktu tanam sepanjang musim selama air tanahnya memadai, karena tumbuhan kacang panjang memerlukan banyak air agar pertumbuhan tanaman optimal. Umur panen kacang panjang berkisar antara 3 sampai 4,5 bulan ( Rikmawati, 2017).

## **2.2 Teori Produksi**

### **2.2.1 Definisi Produksi**

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu, sehingga pengertian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pemasaran kembali, upaya-upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya (Miller dan Mainers, 2000).

Produksi adalah suatu proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi (Baroto, 2002:13). Teori produksi sebagai mana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia, dan dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen dalam menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar bisa dihasilkan keuntungan yang maksimum (Iswardono, 2004).

Produksi adalah penciptaan barang dan jasa. Sehingga proses produksi adalah kegiatan untuk membuat barang dan jasa melalui perubahan dari masukan menjadi keluaran. Kegiatan produksi adalah kegiatan pokok dalam suatu perusahaan dimana kegiatan ini menyerap sebagian besar sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan baik sumber daya tenaga kerja dan bahan baku (Hiezer, Render, 2004:4).

### 2.2.2 Tujuan produksi

Tujuan dari suatu kegiatan produksi adalah memaksimalkan jumlah output dengan penggunaan sejumlah input tertentu. Nicholson (2002), menyatakan fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan matematik antara input yang digunakan untuk menghasilkan suatu tingkat output tertentu. Fungsi produksi tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$Q = f ( K, L, M ) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana Q adalah output barang-barang tertentu selama satu periode, K adalah input modal yang digunakan selama periode tersebut, L adalah input tenaga kerja dalam satuan jam, sedangkan M adalah input bahan mentah yang digunakan. Persamaan ( 2.1 ) dapat dijelaskan bahwa jumlah output tergantung dari kombinasi penggunaan modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Semakin tepat kombinasi input, semakin besar kemungkinan output dapat diproduksi secara maksimal. Keberadaan fungsi produksi juga diperjelas oleh Salvatore (1995) yang menjelaskan bahwa fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum komoditi yang dapat diproduksi per unit waktu setiap kombinasi input alternatif, bila menggunakan teknik produksi terbaik yang tersedia.

Dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi. Yaitu fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut: *The Law Of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-

mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah.

### 2.2.3 Fungsi produksi *Cobb-Douglas*

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel dependen atau variabel yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut dengan variabel independen atau variabel menjelaskan (X) (Soekartawi, 2003). Secara matematis fungsi produksi *cobb-douglas* ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2}, \dots, X_i^{\beta_i}, \dots, X_n^{\beta_n} e^u \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana, Y : variabel yang dijelaskan

X : variabel yang menjelaskan

$\alpha$  : intercept/konstanta

$\beta$  : koefisien regresi

u : kesalahan (*disturbance term*)

e : logaritma natural

Bila fungsi produksi *Cobb-Douglas* tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X, maka persamaan (2.2) dapat menjadi:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n). \dots \dots \dots (2.3)$$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan (2.3), maka persamaan tersebut dapat diubah menjadi bentuk linear berganda (*multiple regression*) dengan cara melogaritmakan dalam bentuk double log (Ln) sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 +, \dots, + \beta_i \ln X_i +, \dots, + \beta_n \ln X_n + u_i \dots (2.4)$$

Jika  $\alpha + \beta = 1$ , menandakan adanya tambahan hasil yang konstan atas skala produksi, jika  $\alpha + \beta > 1$  maka terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala

produksi dan jika  $\alpha + \beta < 1$  terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi.

### **2.3 Faktor Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Usahatani**

Menurut Soekarwati (2013), faktor yang mempengaruhi produksi usahatani dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan dan lain sebagainya.
2. Faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, ketersediaan kredit, dan lain sebagainya.

Faktor produksi yang menjadi unsur pokok usahatani, yang selalu ada dan sangat penting dikelola dengan baik oleh pelaku usahatani yaitu tanah atau lahan pertanian, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Bila salah satu faktor produksi tersebut tidak ada, maka proses produksi tidak bisa dijalankan secara optimal.

Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut

#### a) Lahan

Lahan menjadi faktor kunci dalam menjalankan usahatani dibandingkan dengan faktor produksi lain, sehingga penggunaannya harus seefisien mungkin.

Ukuran efisiensi penggunaan lahan adalah perbandingan antara output dan input. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan antara lain pemilihan komoditas cabang usahatani dan pengaturan pola tanam.

#### b) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani untuk menyelesaikan beragam kegiatan produksi. Ada tiga jenis tenaga kerja dalam usahatani yaitu: Tenaga Kerja Manusia, Ternak, dan Mekanik. Tenaga kerja manusia terdiri tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga ternak digunakan untuk pengolahan lahan dan untuk pengangkutan. Tenaga mekanik bersifat substitusi yang menggantikan tenaga ternak dan manusia. Jika kekurangan tenaga kerja petani dapat memperkerjakan tenaga kerja diluar keluarga dengan memberi balas berupah upah.

c) Modal

Modal berdasarkan sifatnya, di bagi menjadi dua yaitu: modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah yang tidak habis pada satu periode produksi. Modal tetap memerlukan pemeliharaan agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan untuk sekali pakai seperti bahan mentah, pupuk dan bahan bakar.

d) Pupuk

Pupuk adalah unsur hara yang terkandung pada lahan untuk melengkapi unsur hara pada tanaman. Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan (hara), pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk organik dan pupuk anorganik.

## **2.4 Biaya Usahatani**

Kegiatan usahatani seringkali tidak terlepas dari adanya pengeluaran atau biaya yang digunakan untuk kegiatan produksi yang besarnya biaya tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakannya. Komponen biaya tersebut dapat dipisahkan menjadi biaya tunai, biaya tidak tunai, sedangkan

penjumlahan dari komponen biaya tunai dan tidak tunai disebut biaya total. Menurut Soekartawi *et al.* (2018), biaya tunai usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani, sedangkan biaya total usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan didalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Adapun biaya total usahatani dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Menurut Suratiah (2017), biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi, sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Sedangkan menurut Soekartawi *et al.* (2018) biaya tetap (*fixed cost*) ialah biaya usahatani yang besar kecilnya tidak bergantung dari besar kecilnya *output* yang diperoleh dan biaya tidak tetap (*variable cost*) didefinisikan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang besar kecilnya dipengaruhi oleh perolehan *output*. BiayaUsahatani dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2.5),$$

dimana :

TC = *Total Cost* (Total biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* ( Total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total biaya variabel)

## 2.5 Penerimaan Usahatani

Menurut Ambarsari (2014) penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi beberapa faktor antara lain, luas lahan,

jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani.

Penerimaan merupakan perkalian antara yang dihasilkan dengan harga jual, dapat dirumuskan sebagai berikut

$$TR = Pq \times Q \dots\dots\dots (2.6),$$

dimana :

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

Pq = *Price of quantity* (Harga produksi)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi)

## 2.6 Keuntungan Usahatani

Soekartawi *et al.* (2018), menjelaskan bahwa terdapat beberapa defenisi ,

1. Keuntungan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangkau waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual dengan jangkau waktu pembukuan umumnya setahun.
2. Keuntungan tunai usahatani (*Farm net cash flov*) merupakan selisih antara penerimaan tunai dan pengeluaran tunai usahatani dan merupakan kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai
3. Keuntungan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara keuntungan kotor usahatani dan pengeluaran total. Keuntungan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari faktor-faktor produksi kerja, pengolahan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani.

Suratiyah (2017), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dimempengaruhi pendapatan usahatani dibagi menjadi dua faktor-faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* usahatani yang mempengaruhi keuntungan usahatani yaitu kesuburan lahan, luas lahan garapan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usahatani penggunaan *input* teknologi, pola tanam, lokasi tanaman, fragmentasi lahan, status perusahaan lahan, cara pemasaran *output*, efisiensi penggunaan input dan tingkat pengetahuan maupun ketrampilan petani dan tenaga kerja. Adapun yang mempengaruhi faktor *ekstern* usahatani diantaranya sarana dan transportasi, sistem tataniaga, penemuan teknologi baru, fasilitas irigasi, tingkat harga *output* dan *input*, ketersediaan lembaga perkreditan, adat isitiadat masyarakat dan kebijakn pemerintah.

Menurut Kotler (2014), Keuntungan usahatani merupakan selisih biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Besarnya keuntungan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengolahan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Bentuk dan jumlah keuntungan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya.

Secara matematis keuntungan usahatani dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (2.7),$$

dimana :

$\pi$  = Keuntungan usahatani

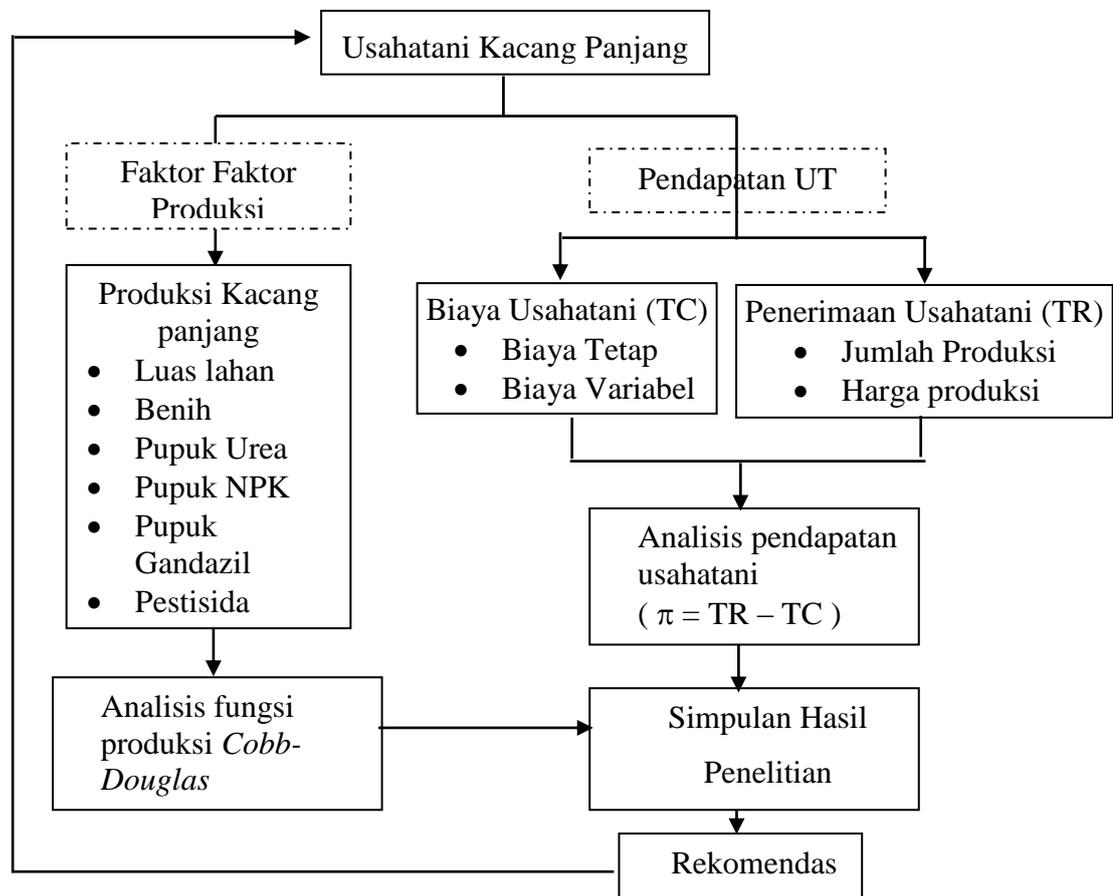
TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total biaya)

## 2.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kacang panjang merupakan salah satu komoditi sayuran yang banyak dibudidayakan para petani, dimana komoditi ini menempati urutan ketiga dari total jenis sayuran yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat, sekaligus membuktikan bahwa kacang panjang menjadi salah satu komoditi yang banyak diminati oleh masyarakat. Usaha untuk meningkatkan produksi merupakan usaha pokok dalam membangun pertanian dengan cara memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi, maka patut dikaji beberapa hal seperti; luas lahan, jumlah bibit, jumlah pupuk Urea, Pupuk NPK, pupuk kompos, pestisida, dan tenaga kerja.

Peningkatan produksi tanaman kacang panjang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan usahatani. Untuk mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi kacang panjang di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli diperlukan suatu analisis. Dalam penelitian ini digunakan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas, sedangkan untuk mengetahui keuntungan dari usahatani kacang panjang dilakukan analisis keuntungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 2.1.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

## 2.8 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan / Persamaan
1.	Pasaribu (2007)	Analisis pendapatan dan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani wortel	Analisis fungsi produksi Cobb-Douglas	Pestisida berkorelasi positif. Pupuk urea dan pupuk kandang berkorelasi nega-	Faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan dan

				tif . R/C rasio atas biaya tunai yaitu 2,22 dan R/C atas biaya total yaitu 1,76	jumlah benih. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 7.709.565per musim tanam per luas lahan 11,3 are
2	Rusdiah Nasution (2008)	Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja terhadap pendapatan usahatani di Desa Purba Tua Baru Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	Simple random sampling	Hasil regresi pengaruh variabel modal kerja, luas lahan dan tenaga kerja. Diperoleh F-hitung sebesar 40.684 sedangkan F-tabel sebesar 3,07 pada tingkat kepercayaan 95%.	Faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan dan jumlah benih. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 7.709.565 per musim tanam per luas lahan 11,3 are
3	Sujana (2010)	Analisis pendapatan dan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani tomat	Analisis fungsi produksi Cobb-Douglas	Benih, TSP/SP 36, NPK, nutrisi dan tenaga kerja berkorelasi positif, sedangkan	Faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi adalah luas lahan dan jumlah benih. Keuntungan

				pestisida berkorelasi positif namun tidak berpengaruh nyata.	yang diperoleh sebesar Rp 7.709.565 per musim tanam per luas lahan 11,3 are
4	Siregar (2011)	Analisis pendapatan dan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usaha cabai merah kriting	Analisis fungsi produksi Cobb- Douglas	beberapa Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semua variabel pengamatan berpengaruh positif terhadap produksi cabai merah kriting.	Faktor pro- duksi yang berpengaruh terhadap pro- duksi adalah luas lahan dan jumlah benih. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 7.709.565 per musim tanam per luas lahan 11,3 are
5	Puguh Apriadi (2012)	Analisis pengaruh modal, tenaga kerja, jumlah hari kerja, luas lahan, pelatihan, dan teknologi terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Gambiran Kabupaten	Regresi linear berganda	Hasil yang diperoleh bahwa modal, jumlah hari kerja, luas lahan, pelatihan, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.	Faktor pro- duksi yang berpengaruh terhadap pro- duksi adalah luas lahan dan jumlah benih. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp

---

Banyuwangi	7.709.565 per musim tanam per luas lahan 11,3 are
------------	--

---